

# Utilization of Non – Timber Forest Products by Communities Near Aketajawe Lolobata Resort Tayawi National Park (Case Study of The Tobelo Dalam Tribal Community)

*(Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata Resort Tayawi (Studi Kasus Masyarakat Suku Tobelo Dalam))*

Wiwin Failysa Putri <sup>1</sup>, Arindah Failisa Putri <sup>1</sup> dan Sabaria Niapele <sup>1</sup>

<sup>1</sup> *Manajemen Hutan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Nuku Ternate, Jln. Sultan Mansur Nomor 1 Kota Tidore Kepulauan. Maluku Utara. Kode Pos 97719, Tidore, Indonesia.*

Email: [wiwinfailisaputri23@gmail.com](mailto:wiwinfailisaputri23@gmail.com)

## Article Info:

Received : 11 April 2025

Accepted : 29 Mei 2025

Online : 30 Mei 2025

## Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

## Keyword :

HHBK, Resort Tayawi, Suku Tobelo Dalam

## Corresponding Author :

Wiwin Failysa Putri

Universitas Nuku, Tidore, Indonesia

## Email :

[wiwinfailisaputri23@gmail.com](mailto:wiwinfailisaputri23@gmail.com)

## Abstract

This study aims to determine and describe the utilization of non-timber forest products by the Tobelo tribe in the Aketajawe Lolobata National Park at the Tayawi Resort. The study was conducted from April to June 2025. The research location was in the Aketajawe Lolobata National Park, Tayawi Resort. The method in this study is exploratory, data collection was carried out by combining the Documentation Review Method (Documentation Study) and the Direct Method (Direct Method) namely the collection of primary data in the field with interview techniques and field surveys, the data obtained were then analyzed according to the research objectives. The data analysis used in this study is Descriptive Analysis. According to Sumadi (2016) states that the purpose of descriptive research is to make systematic, factual, and accurate records regarding the facts and characteristics of the population of a particular area. Nazir (2003) in Ariyanto. Et al., (2014), the purpose of descriptive analysis is to create a description, picture or painting systematically, factually and accurately regarding the facts, characteristics and relationships between inherent phenomena, namely describing facts based on the existing information trends. Descriptive analysis aims to describe the utilization of non-timber forest products by the Tobelo people in the Aketajawe Lolobata National Park, the results of this study indicate that the utilization of non-timber forest products by the Tobelo people in the Aketajawe Lolobata National Park, Tayawi Resort, is in the form of flora, namely there are 75 types that are used as food and for their daily needs, 25 types of medicinal plants and fauna or animals, namely they catch game such as pigs, deer, cuscus, monitor lizards, dark-skinned birds (in the local language called Moleu), bats, fish, shrimp, frogs, and snakes obtained from the forest in the Aketajawe Lolobata National Park and are used and utilized by the Tobelo people in.



Copyright©2025, Wiwin Failysa Putri, Arindah Failisa Putri, Sabaria Niapele

## I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Aketajawe Lolobata, yang terletak di Pulau Halmahera. Taman nasional ini ditunjuk berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 397/Menhut-II/2004 pada tanggal 18 Oktober 2004, atas dukungan dan rekomendasi dari pemerintah daerah setempat yaitu Bupati Halmahera Timur, Bupati Halmahera Tengah, Walikota Tidore Kepulauan, dan Gubernur Maluku Utara. Taman Nasional Aketajawe

Lolobata yang ditunjuk, seluas 167.300 hektar, yang merupakan perubahan fungsi hutan. Sebelumnya kawasan ini berupa hutan lindung (91 persen), hutan produksi terbatas (5 persen), dan hutan produksi tetap (4 persen) (Kompasnia, 2015).

Fokus dan prioritas pemanfaatan hasil hutan di Indonesia selama beberapa dasawarsa belakangan ini lebih dititikberatkan pada pola pemanfaatan kayu dan hasil hutan ikutan berskala komersial serta lokus yang terbatas. Domain

komersial ditujukan pada daerah-daerah penghasil produk hutan yang melimpah seperti Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Hal ini menyebabkan kajian-kajian dan fokus pengembangan hasil hutan pada umumnya didasarkan pada standar dan parameter yang bersifat komersial. Fakta empirik menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil hutan non komersial pada masyarakat di pedesaan berskala rumah tangga berpengaruh terhadap kelestarian sumber daya hutan (Slamet E. Sumanto dan Mariana T 2014)

Hasil hutan bukan kayu merupakan sumber daya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia dan keberadaannya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu dinyatakan hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Hasil hutan bukan kayu meliputi rotan, bambu, getah, daun, kulit, buah, dan madu serta masih banyak lagi. Jenis tumbuhan tersebut beberapa diantaranya bahkan memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi bila dijadikan produk olahan. Beraneka ragam jenis hasil hutan bukan kayu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar hutan. Penelitian Christien dkk (2013) mengenai pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat di sekitar hutan Desa Minanga III di Kabupaten Minahasa Tenggara mendapatkan lebih dari 20 produk yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih lanjut penelitian Rachman dkk (2007) menyatakan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dengan pola yang baik serta pembinaan dari instansi kehutanan dapat mengurangi kegiatan penebangan liar oleh masyarakat.

Keberadaan hutan terhadap manusia memberikan manfaat yang tak ternilai. Baik itu secara manfaat langsung maupun tidak langsung. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan bukan semata-mata hanya sebagai tempat tinggal saja. Masyarakat juga memanfaatkan keberadaan hutan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Terutama masyarakat yang memanfaatkan sumber-sumber daya alam dasar yang berasal dari hutan. Kebutuhan masyarakat terhadap hasil hutan tersebut akan menimbulkan adanya interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan sumber daya alam yang ada (Fahmi dkk, 2014)

Sejarah Masyarakat Tobelo Dalam atau yang dikenal dengan Togutil adalah salah satu

komunitas yang bermukim di berbagai penjuru Hutan Halmahera. Asal – usul Masyarakat Tobelo Dalam pada awalnya ada sekelompok pasukan Portugis yang menyerang wilayah Halmahera yang terlibat peperangan dengan penduduk setempat termasuk berperang dengan pasukan Korakora dari Kesultanan Ternate, dan juga berperang dengan pasukan Alifuru. Sehingga pasukan Portugis mengalami kekalahan dan berlari ke hutan – hutan halmahera dan membentuk komunitas baru dengan mengganti aksen bahasa mereka dengan bahasa – bahasa Tobelo agar masyarakat halmahera tidak mengenal mereka, dan Masyarakat Tobelo Dalam mulai menyebar dan membuat pemukiman di hutan – hutan halmahera, baik sungai dodaga, tayawi, dan lain sebagainya.

Kehidupan Masyarakat Tobelo Dalam juga sangat bergantung dengan hutan di sekeliling tempat pemukimannya, hubungan Masyarakat Tobelo Dalam dengan hutan sangat erat, oleh karena mereka sangat menjaga kelestarian hutan demi kelangsungan hidupnya. Masyarakat Tobelo Dalam mengelola hutan sesuai dengan kearifan – kearifan lokal yang ada.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan juni 2025. Lokasi penelitian pada taman nasional aketajawe lolobata resort tayawi

### 2.2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini bersifat eksploratif, pengumpulan data dilakukan dengan mengkombinasikan Metode Telaahan Dokumentasi (Documentation Study) dan Metode Langsung (Direct Methods) yaitu pengumpulan data primer di lapangan dengan teknik wawancara dan Survei lapangan.

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Survei Lapangan

Kegiatan survei lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi atau gambaran secara umum mengenai Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Tobelo Dalam pada taman nasional aketajawe lolobata

#### 2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Kegiatan wawancara mendalam dilakukan melalui pertemuan langsung dengan responden untuk memperoleh berbagai informasi yang menjadi aspek dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara mendalam difokuskan pada aspek yang

menjadi tujuan penelitian yaitu: mendeskripsikan secara umum pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu yang dilakukan oleh masyarakat lokal (Masyarakat suku Tobelo Dalam) pada taman nasional aketajawe lolobata.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh data – data pendukung yang berupa literatur – literatur yang berkaitan dengan penelitian ini

### 2.4 Analisis Data

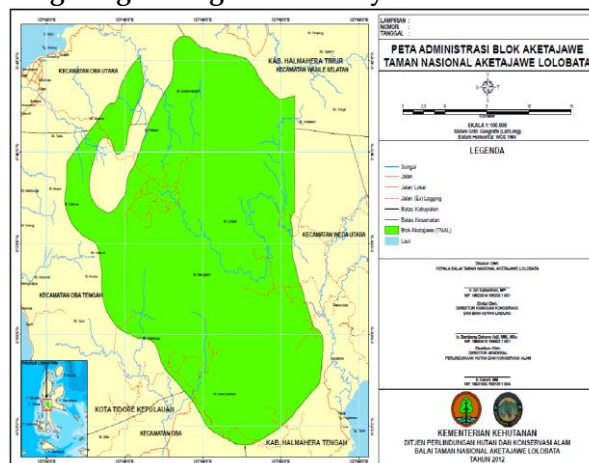
Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. Menurut Sumadi (2016) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi daerah tertentu. Nazir (2003) dalam Ariyanto. Dkk, (2014) , tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, yakni menggambarkan fakta yang berdasarkan kecenderungan informasi yang ada. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat suku tobelo dalam pada taman nasional aketajawe lolobata.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Letak Dan Luas Wilayah

Kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata terbagi menjadi dua blok kawasan, yaitu blok Aketajawe dan blok Lolobata dengan luas blok Aketajawe 77.100 Ha, yang berada di persimpangan empat semenanjung besar Pulau Halmahera, secara administratif berada di wilayah Kota Tidore Kepulauan (Kecamatan Oba Utara, Oba Tengah, dan Oba), Kabupaten Halmahera Tengah (Kecamatan Weda), dan Kabupaten Halmahera Timur (Kecamatan Wasile Selatan) yang dapat dilihat pada Gambar 1. Tempat penelitian ini adalah di Dusun Tayawi Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. Letak wilayah secara administrasi Dusun Tayawi yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Aketajawe, Sebelah Selatan berbatasan dengan desa koli, Sebelah Barat berbatasan dengan sungai

tayawi, dan Sebelah Timur berbatasan dengan sungai laga. Dengan luas wilayah 215 Ha.



Gambar 1. Peta Administrasi Blok Aketajawe Taman Nasional Aketajawe Lolobata

Dusun tayawi merupakan salah satu Dusun yang terdapat di Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe, Secara umum kawasan Blok Aketajawe Taman Nasional Aketajawe Lolobata memiliki kondisi fisik kawasan yang cukup bervariasi, mulai dari yang bertopografi datar, bergelombang, hingga bergunung, tetapi tidak ada satupun gunung yang besar.

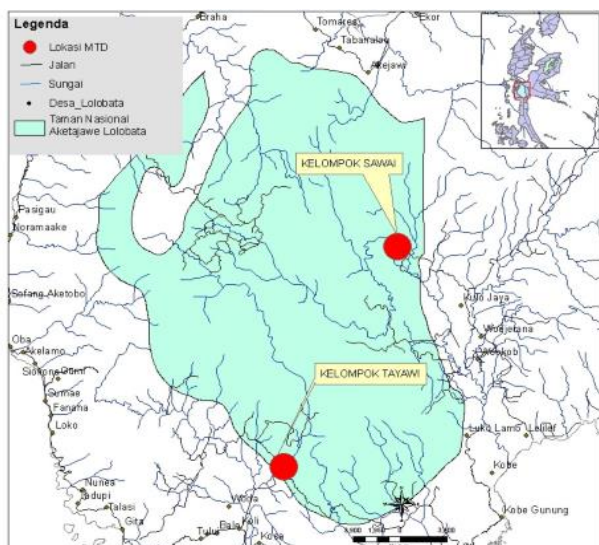
Penyebaran Masyarakat Tobelo Dalam yang terdapat pada Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe yaitu terdapat dua kelompok komunitas Masyarakat Tobelo Dalam yang terdapat pada dusun Tayawi dan desa Sawai, namun dalam penelitian ini difokuskan hanya pada Masyarakat Tobelo Dalam di dusun Tayawi, yang terletak di Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan, lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.

### 3.2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Tobelo Dalam

#### 3.2.1. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil penelitian, Masyarakat Tobelo Dalam pada tahun 2018 adalah berjumlah 59 jiwa yang tercatat pada monografi desa, dari jumlah tersebut jenis kelamin perempuan lebih dominan dengan jumlah penduduk 30 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah jenis kelamin laki – laki 29 jiwa, terdapat selisih hanya satu jiwa. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan juga menggambarkan terdapat 115 jiwa yang tidak tercatat, hal ini disebabkan banyak warga Masyarakat Tobelo Dalam yang melakukan

perkawinan dengan masyarakat luar dan meninggal dunia.



Gambar 2. Peta Penyebaran Masyarakat Tobelo Dalam

Masyarakat Tobelo Dalam masih sangat primitif dan terbelakang, karena belum mengenal pendidikan dan belum berkembang, dari hasil penelitian menggambarkan bahwa dengan sulitnya akses jangkauan pemukiman Masyarakat Tobelo Dalam sehingga pemerintah belum dapat membangun sarana – prasarana baik sekolah dan jalan untuk Masyarakat Tobelo dalam.

### 3.2.2. Mata Pencaharian Masyarakat

Mata Pencaharian Masyarakat Tobelo Dalam sebagaimana lazimnya masyarakat agraris, Masyarakat Tobelo Dalam bermata pencaharian disektor pertanian (tanaman tahunan), sektor perkebunan (tanaman semusim) dan pemanfaatan hasil hutan (HHBK, Berburu Meramu serta Kerja sampingan lainnya)

Awalnya Masyarakat Tobelo Dalam melakukan kegiatan bertani seadanya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkebun merupakan kegiatan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka seperti pisang, ubi jalar, dan ubi kayu untuk pemenuhan karbohidrat selain sagu. Perkembangan selanjutnya Masyarakat Tobelo Dalam mulai menanam kelapa, pala dan coklat sebagai mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Tobelo Dalam juga mulai mengolah kelapa menjadi kopra.

Sistim perdagangan Masyarakat Tobelo Dalam sering mengalami kesulitan karena tidak mengetahui besaran nilai mata uang. Kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk

melakukan penipuan dengan cara membeli barang dagangan dari Masyarakat Tobelo Dalam yang tidak sesuai dengan nilai mata uang.

Masyarakat Tobelo Dalam belum mengenal pengolahan lahan penanaman, pemupukan ataupun pengairan dalam kegiatan bertani. Penggunaan peralatan masih sangat sederhana yaitu parang untuk membersihkan lahan dan belum menggunakan cangkul untuk mengolah tanah. Adapun kegiatan pertanian Masyarakat Tobelo Dalam dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkebunan Semusim dan Perkebunan Tahunan Masyarakat

Masyarakat Tobelo Dalam juga melakukan aktivitas berburu secara berkelompok antara 4- 5 orang dengan menggunakan anjing dalam waktu tertentu antara 1 - 2 minggu bahkan hingga 1 bulan, jika berburu dalam waktu cukup lama kepala keluarga memboyong seluruh anggota keluarga dengan memberikan dan menikmati secara bersama hasil buruan dengan seluruh anggota keluarga.

### 3.2.3. Pola Pemukiman

Pemukiman Masyarakat Tobelo Dalam terletak di pinggir sungai yang memiliki pola pemukiman menyebar. Pola pemukiman menyebar Masyarakat Tobelo Dalam memiliki pola bangunan rumah berbentuk panggung yang terbuat dari kayu dan beratapkan daun Lontar (*Livistonia rotundifolia*) tanpa dinding yang berjarak dari 20 m sampai 30 m antara rumah satu dengan rumah lainnya, serta letaknya yang tidak beraturan.

Bangunan rumah yang ditempati oleh Masyarakat Tobelo Dalam berukuran 3 x 3 m atau 2 x 3 m, tidak bersekat – sekat atau tidak memiliki kamar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Tobelo Dalam menempati rumah yang tergolong kecil dengan tujuan untuk senantiasa menciptakan suasana kebersamaan dalam suatu

keluarga. Bangunan rumah berbentuk panggung bertujuan agar terhindar dari banjir dan serangan binatang – binatang buas, Masyarakat Tobelo Dalam menggunakan atap dari daun lontar agar tidak terkena teriknya matahari dan rintihan air hujan, serta ketersediaan daun lontar cukup berlimpah di sekitar pemukiman.

Pada tahun 2015 pemerintah kota Tidore Kepulauan memberikan bantuan dana pembuatan bangunan rumah penduduk masyarakat Tobelo dalam dengan tujuan merubah bentuk bangunan rumah menjadi lebih layak huni bagi seluruh Masyarakat Tobelo Dalam. Penyalahgunaan dana dalam pelaksanaan program pemerintah mengakibatkan hanya ada 4 (empat) bangunan rumah yang terselesaikan dengan baik. ke 4 (empat) bangunan rumah tersebut saat ini dimiliki oleh bapak kepala suku yang bernama Mishak, Anton, Melianus dan Oigo. Sedangkan masih ada 11 (sebelas) rumah lainnya yang tidak terselesaikan. Untuk lebih jelasnya gambaran rumah Masyarakat Tobelo Dalam di Tayawi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Jenis Rumah yang dibangun oleh pemerintah

### 3.3. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Tobelo Dalam Pada Taman Nasional Aketajawe Lolobata Resort Tayawi

Jenis pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Tobelo dalam yaitu berupa flora dan fauna dalam pemanfaatan Hasil hutan Bukan Kayu untuk fauna atau hewan/binatang yaitu mereka menangkap binatang buruan seperti babi, rusa, kuskus, biawak, burung gosong kelam (dalam bahasa lokal setempat disebut Moleu), kelelawar ikan, udang, katak, dan ular dengan menggunakan alat-alat yang tanpa merusak hutan dan ramah lingkungan seperti parang, tombak, panah dan jerat.

Masyarakat Tobelo Dalam membuat jerat dengan menggunakan tegakan yang masih muda

dan mengikat tali pada tegakan tersebut dan menariknya hingga melengkung. Membuat tali simpul sehingga hewan buruan yang menginjak tali tersebut dapat tersangkut dan tertarik oleh tegakan yang melengkung. Selanjutnya memanah atau menusuk hewan buruan yang dengan tombak hingga mati.

Pada masa dahulu ketika Masyarakat Tobelo Dalam masih tinggal nomaden bersama-sama memakan hewan hasil buruan dalam satu kelompok, akan tetapi sekarang sudah memiliki tempat tinggal semua hewan hasil buruan tersebut dikumpulkan untuk makan bersama saat beribadah di gereja. Seiring dengan perkembangan zaman dan mengenal dunia luar, Masyarakat Tobelo Dalam sudah mengenal nilai ekonomis dari daging hewan buruan. Selain mengkonsumsi sendiri, masyarakat Tobelo Dalam juga menjual dan menukarkan daging hewan buruan dengan baju, gula, beras dan kebutuhan pangan lainnya.

Sedangkan bentuk pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu yang dilakukan oleh masyarakat Tobelo Dalam pada pemanfaatan flora yaitu berupa pencarian getah damar, pemanfaatan tumbuhan – tumbuhan hutan yang dimanfaatkan sebagai obat – obatan tradisional, serta sayur – sayuran dan buah – buahan yang terdapat di hutan sebagai pemenuhan nutrisi dan tanaman sagu sebagai pemenuhan karbohidrat.

Masyarakat Tobelo Dalam mendapatkan getah damar dengan cara melukai pohon damar (penerasan) dan dengan cara mencari getah damar yang sudah mengeras dari bekas tebangan. Penerasan dilakukan pada pohon damar yang cukup besar dan tinggi. Semakin keras getah yang diambil semakin memiliki kualitas bagus dibandingkan getah yang lunak dan masih lengket. Masyarakat Tobelo Dalam pada saat mencari getah damar selalu mengajak anggota keluarga atau dengan anggota kelompoknya. Proses pencarian biasa dilakukan antara 1 – 2 minggu. Selang waktu itu juga melakukan kegiatan berburu.

Hasil yang diperoleh dari pencarian getah damar tersebut cukup bervariasi tergantung dari jumlah anggota keluarga. Masyarakat Tobelo Dalam yang memiliki anggota keluarga banyak akan dapat menghasilkan getah damar yang semakin banyak begitu pula sebaliknya. Satu orang laki laki bisa mengangkat getah damar seberat 50 – 75 kg sedangkan seorang perempuan dan anak sebaya mampu mengangkat 25 – 30 kg. Jika satu keluarga terdiri dari 4 anggota keluarga maka paling tidak mereka mampu mengumpulkan getah

damar sebanyak 100 – 150 kg. Jumlah tersebut bisa lebih banyak lagi jika getah damar yang ditemukan sangat banyak. Untuk lebih jelasnya aktivitas mata

pencaharian Masyarakat Tobelo Dalam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis –jenis aktivitas mata pencaharian Masyarakat Tobelo Dalam

Tanaman Tahunan (Ekonomi)	Tanaman Semusim (Konsumsi)	Berburu (Konsumsi)	Pemanfaatan HHBK (Konsumsi)	Kegiatan Lainnya (Ekonomis)
Kelapa, cokelat dan Pala	Tanaman Utama: Ubi kayu, Ubi Jalar, Pisang	Jenis Binatang Buruan: Babi, Rusa, Kuskus, Belut, Udang, Ikan, Katak, Biawak, dan Burung Maleo	Jenis Buah – Buahan : jambu, pepaya, sayur paku, melinjo, bambu (rebung), dan umbi – umbian hutan serta Jenis – Jenis tumbuhan hutan, dikonsumsi sebagai obat – obatan serta pohon sagu sebagai pemenuhan karbohidrat	Pencari getah damar, menjadi gait dan klining service pada balai taman nasional dan kerja serabutan lainnya.

Sumber : Data Lapangan 2018

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yaitu berupa jenis – jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai makanan, buah – buahan, sayur – sayuran dan obat – obatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 memperlihatkan bahwa Masyarakat Tobelo Dalam memanfaatkan 75 jenis flora sebagai bahan makanan dan bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa Masyarakat Tobelo Dalam memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat – obatan. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan obat-obatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. jenis-jenis flora yang di dimanfaatkan oleh masyarakat Tobelo Dalam, Tahun 2018

No	Nama Indonesia	Nama daerah	Nama ilmiah	Famili	Bagaian yang digunakan
I	Makanan utama				
1	Sagu	Mamuo	<i>Metroxylon Sagu</i>	Palmea	Empelur
2	Sagu	Halime	<i>Metroxylon Sagu</i>	Palmea	Empelur
3	Sagu	O pedahihika	<i>Metroxylon Sagu</i>	Palmea	Empelur
4	Keladi	Kaladi	<i>Colosia Esculenta</i>	Aracaceae	Umbi
5	Keladi	Bete	<i>Xanthosoma Sp</i>	Aracaceae	Umbi
6	Ubi jalar	Batata	<i>Impomea Batatas</i>	Convolvulaceae	Umbi
7	Ubi batang/ singkong	Goyoba/sibii	<i>Mannihot Utilisima</i>	Euporbiaceae	Umbi
II	Buah-buahan				
8	Durian	Durian	<i>Durio Zebethinus</i>		Buah
9	Alpokot	Alpokot	<i>Persea Amiricana</i>		Buah
10	Langsa	Lukana	<i>Lansium Domisticum</i>		Buah
11	Sirsak	Nangka blanda	<i>Annona Muricata</i>	Annonaceae	Buah
12	Pepaya	Tapaya	<i>Carica Papaya</i>	Caricaceae	Buah
13	Cempedak	Cempedak	<i>Arthocarpus Integra</i>	Moracecae	Buah
14	Nangka	Nangka	<i>A.Heterophylus</i>	Moracecae	Buah
15	Pisang	Bole	<i>Musa Paradiaca</i>	Musacecae	Buah
16		B. raja	<i>Musa Sp</i>	Musacecae	Buah
17		B. sepatu	<i>Musa Sp</i>	Musacecae	Buah
18		B. goroho	<i>Musa Sp</i>	Musacecae	Buah
19		B. bastel	<i>Musa Sp</i>	Musacecae	Buah

20		B. gogurati	<i>Musa Sp</i>	Musacecae	Buah
21		B. mulu bebe	<i>Musa Sp</i>	Musacecae	Buah
22		B. susu	<i>Musa Sp</i>	Musacecae	Buah
23		B. ambon	<i>Musa Sp</i>	Musacecae	Buah
24	Nanas	Nanasi	<i>Annanas Comosus/S</i>	Bromeliaceae	Buah
25	Manggis	Mangustan	<i>Garsia Mangostana</i>	Guttiferaceae	Buah
26	Jambu air	Gora	<i>Syzigium Aquaticum</i>	Mytaceae	Buah
27	Jambu bol	Gora suwo	<i>Syzigium Sp</i>	Mytaceae	Buah
28		Gora unggu	<i>Syzigium Sp</i>	Mythaceae	Buah
29		Gora bagea	<i>Syzigium Sp</i>	Mythaceae	Buah
30	Jambu biji	Goyawas	<i>Psidium Guajava</i>	Mythaceae	Buah
31	Rambutan	Rambutan	<i>Nephelium Lappaceum</i>	Sapindaceae	Buah
32	Matoa	Ngaeke	<i>Pometia Pinata</i>	Sapindaceae	Buah
33	Jeruk	Wama	<i>Citrus Sp</i>	Rutaceae	Buah
34		W.puru	<i>Citrus Hytrix</i>	Rutaceae	Buah
35		W.hangkari	<i>Citrus Maxiama</i>	Rutaceae	Buah
36	Kelapa	Igono	<i>Cocos Nucifera</i>	Palmea	Buah
37	Mangga	Wale	<i>Mangifera Indica</i>	Anacardiaceae	Buah
38		W. dodol hitam/putih	<i>Mangifera Odorata</i>	Anacardiaceae	Buah
39		W. malaka	<i>Mangifera sp</i>	Anacardiaceae	Buah
40		W. utan	<i>Mangifera sp</i>	Anacardiaceae	Buah
41	-	Golobe	<i>Alpinia Sp</i>	Zingiberacea	Buah
42	-	Tombi-tombi	-	-	Buah
<hr/>					
III	Sayur – sayuran				
43	Bambu	Tiba/bulu aer	<i>Bambusa Sp.</i>	Poaceae	Rebung
44		Bulu jawa	<i>Bambusa Sp.</i>	Poaceae	Rebung
45		Bulu pagar	<i>Bambusa Sp.</i>	Poaceae	Rebung
46		Buluodorobe	<i>Bambusa Sp.</i>	Poaceae	Rebung
47	Lilin	Dodilibu	<i>Sacharum Edule</i>	Poaceae	Buah
48	Nangka	Nangka	<i>Anthocarus Integra</i>	Moraceae	Buah
49		Hohoru doka dokara	<i>Amaranthus sp</i>	Amarantaceae	Buah
50	Singkong	Kasbi/sibii	<i>Manihot Utilisama</i>	Euporbiaceae	Daun
51	Pisanga	Bole	<i>Musa Sp.</i>	Musaceae	Jantung
52	Terung	Woki-woki	<i>Solanum melongena</i>	Solanaceae	Buah
53	Pepaya	Tapaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Bunga
54	Melinjo	Rukiti	<i>Ngetum ngemun</i>	Greataceae	Daun, Bunga
55	Paku-pakuan	Goyomu	<i>Pteridohyta sp.</i>	-	
IV	Bumbu, pewarna, penyegar				
56	Cabae kecil	Rica gufu (ternate)	<i>Capsicum annum</i>	Solanaceae	Buah
57	Kunyit	Gogurati	<i>Curcuma domistica</i>	Zingiberaceae	Umbi,daun
58	Jahe	Goraka	<i>Zingiber oficinate</i>	Zingiberaceae	Umbi
59	Pandan	Pondak	<i>Pandanus amaryllifolis</i>	Pandanaceae	Daun
60	Kenari	Kanari kecil/besar	<i>Canarium odoratum</i>	Burceraceae	Buah
61	Jeruk nipis	Wama nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Buah
62	Jeruk ikan	Wama ikang	<i>Citrus sp.</i>	Rutaceae	Buah
63	Tebu	Tobu	<i>Sacharum oficanalum</i>	Poaceae	Batang
64	Aren	Saguer	<i>Arenga piñata</i>	Palmae	Nira
65	Kelapa	Igono	<i>Cocos nucifera</i>	Palmae	Buah
V	Stimulan				
66	Tembakau	Tabako	<i>Nicotne tobacum</i>	Solanaceae	Daun
67		Sirih	<i>Piper bitle</i>	Piperaceae	Buah
68	Pinang	Mokuro	<i>Areca catechu</i>	Palmae	Buah
VI	Pembungkus				

69	Lontar	Woka	<i>Borassus flabellife</i>	Palmae	Daun
70	Pisang	Bole	<i>Musa sp.</i>	Mucaceae	Daun
71	Leluing	Tagalolo	<i>Ficus Hispida</i>	Moracecae	Daun
72		Bete	<i>Xanthosoma sp</i>	Aracaceae	Daun
<b>VII Bahan bangunan</b>					
73	Lontar	Woka	<i>Livistonia sp.</i>	Palmae	Daun
74	Bambu	Tiba, bulu	<i>Bambusa Sp</i>	Poaceae	Batang Daun,
75	Sagu	Halime	<i>Meroxylon sagu</i>	Palmae	Batang, kulit

Sumber Data: Data Primer 2018

Tabel 3. Jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan obat-obatan pada masyarakat Tobelo Dalam

No	Nama Daerah	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Bagian Yang Digunakan dan cara penggunaannya
1.	Pohon Waro	Pohon Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	Obat Batuk : 1/2 lembar daun disiram air panas
2.	Pohon Digo	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia L.</i>	Malvaceae	Obat Memperkuat Kandungan/ Rahim : akarnya direbus dengan menggunakan 1 gelas air hingga menjadi ½ gelas air kemudian diminum saat hamil muda
3.	Kupang – Kupang	Pohon Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	Fabaceae	Obat Penyakit Kulit (Gatal – Gatal): ambil daun sekitar 10 lembar daun kemudian di rebus dengan air kurang lebih 2 gayung dan di pakai mandi.
4.	Bobulutu/Tagal olo	Awar – awar	<i>Ficus septica</i>	Moraceae	Obat Batuk Kering: 1-2 lembar hambut/pucuk daun kemudian dikunyah dan di telan airnya.  Obat Asma (Sesak Napas): ambil batang muda 3 -5 batang dengan panjang 10 cm yang diambil 3 cm dari pucuk kemudian dibelah dan diambil bagian tengah kemudian di sedu dengan air panas ½ gelas dan dibiarkan selama 30 menit kemudian disaring dan diminum airnya.
5.	Kayu Besi + Linggua	Ulin + Angsana	<i>Eusideroxylon zwageri + Pterocarpus indicus</i>	Lauraceae + Fabaceae	

6.	Goyawas	Jambu Biji	<i>Psidium gujava</i>	Myrtaceae	Obat Penyakit Kulit: ambil kulit kayu dari kedua batang pohon ini secukupnya kemudian direbus dan dipakai mandi
7.	Turi	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	Fabaceae	Obat Diare: ambil pucuk daun mudah kemudian dikunyah dan telan airnya.
8.	Tagameme	Ciplukan	<i>Physalis peruviana, Linn.</i>	Solanaceae	Obat Sakit Kepala: ambil daun sekitar 5/6 daun kemudian dirajang dan ditempelkan di dahi.
9.	Balacai	Tumbuhan Jarak	<i>Jatphora curcas</i>	Euphorbiaceae	Obat Untuk: bisul, Borok dan biasanya digunakan sebagai campuran dalam ramuan tradisional untuk obat bagi wanita setelah pasca melahirkan.
10.	Lengkuas	Lengkuas laos	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Obat Batuk: diambil getahnya kemudian diminum, atau daun mudah kemudian di remas-remas dengan menggunakan ½ gelas air dan kemudian diminum.
11.	Bole	Pisang Hutan	<i>Musa sp</i>	Musaceae	Obat Panu: ambil umbinya kemudian digosokan pada kulit yang terkena panu.  Obat Sembelit: makan buah pisang yang sudah matang.  Obat Luka Baru (Menghentikan Pendarahan): pucuk daun mudah dikunyah kemudian ditempelken pada luka.
12.	Goroho	Tanaman Suruhan	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Piparaceae (suku sirih – sirihan)	Obat Pada Luka Besar Atau Terkena Air Panas: Buah mudah (pisang raja) kemudian daging pisang mudah dihaluskan dan ditempelkan pada

					bagian yang terkena air panas tersebut.
					Obat Penyubur Rambu: ambil kandungan air yang berada di batang pisang kemudian di usapkan di rambut.
13.	O' peda	Sagu	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.	Areaceae	Obat Sakit Perut: bagian yang digunakan adalah daun, cara meramunya yaitu daun di rebus kemudian diminum.
14.	Mamata	Cocor Bebek	<i>Kalanchoe pinata</i>	Crassulaceae	Obat Luka Bakar: bagian yang digunakan daun, yaitu daun di cuci bersih kemudian di tumbuk halus dan ditempelkan diluka bakar tersebut.
15.	Bidoho	Sirih Hutan	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Obat Diare: yang digunakan adalah pelepah daun kering (gaba) dibakar dan di sedu dengan ½ gelas air dan kemudian diminum.
16.	Pohon Sombar	Gamal	<i>Gliricidia spium</i>	Fabaceae	Obat Demam Tinggi: ambil daunnya kemudian dicincang hingga halus dan di seduh dengan air panas kemudian diminum.
17.	Daong Taboko	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i>	Asteraceae	Obat Mimisan: ambil buahnya kemudian disumpalkan ke hidung yang mimisan untuk dihirup.
18.	Kastroli	Kate Mas	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Euphobiaceae	Obat Penyakit Kulit: daun di pakai mandi.
19.	Kusu – Kusu	Alang – Alang	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Poaceae	Obat Penyakit Kulit: daun direbus kemudian dipakai mandi.
20.	Balakang Babiji	Daun Maniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Phyllantaceae	
21.	Ngabao	Ubi Kelapa/Uwi	<i>Dioscorea alata</i> L.	Dioscoreaceae	

22.	Tali Kuget	Mantangan	<i>Mirremia peltata</i>	Convolvulaceae	Obat Perawatan Setelah Melahirkan: Daun direbus dan diminum.
23.	Golobe	Lengkuas Hutan	<i>Alpinia sp</i>	Zingiberaceae	Obat Sembelit: pucuk daun 1 – 2 kemudian diremas lalu disedu dengan air panas ½ gelas kemudian diminum.  Obat Sakit Pinggang: akarnya direbus lalu diminum.
24.	Akar obat	Akar Kunig	<i>Fibraurea tinctoria Lour</i>	Menispermaceae	Obat Pegalinu: Bahan ramuan untuk menghilangkan pegalinu.
25.	Tali Pahit	Bratawali/Brot owali	<i>Tinospera crispa</i>	Menispermaceae	Obat Bisul: tumbuk daunnya lalu tempelkan pada bisul.  Obat menghentikan darah Luka Potong: ambil daunnya kemudian di tumbuk dan di tempelkan pada luka.  Obat Luka: batang dipotong kemudian ambil bagian dalamnya tempelkan pada luka untuk menghentikan darah yang masih keluar pada luka.  Untuk ramuan bahan obat pasca melahirkan  Obat Malaria: ambil batangnya kemudian direbus dan diminum.

Sumber Data : Data Primer 2018

Dari Tabel 3 memperlihatkan bahwa ada 25 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Tobelo Dalam sebagai bahan obat – obatan. Dari hasil penelitian dilapangan menggambarkan bahwa dengan adanya kearifan lokal yang ada pada Masyarakat Tobelo Dalam untuk pemeliharaan hutan yang berupa menjaga kelestarian hutan dari gangguan – gangguan dari masyarakat luar. maka timbulah larangan –

larangan yang dibuat oleh Masyarakat Tobelo Dalam terhadap masyarakat luar yang ingin melakukan kegiatan pemanfaatan hasil hutan di sekitar tempat pemukiman Masyarakat Tobelo Dalam, karena menurut Masyarakat Tobelo Dalam masyarakat luar akan mengusik dan merusak sumber daya hutan yang ada. Masyarakat Tobelo Dalam akan memberikan respon yang sensitif terhadap pendatang atau masyarakat luar yang

melakukan kegiatan pemanfaatan hasil hutan yang terdapat disekitar kehidupan Masyarakat Tobelo Dalam.

Sifat anti sosial menjadi benteng terhadap kelestarian hutan di sekitar taman nasional. Ketika masyarakat luar melakukan perambahan atau pengambilan hasil hutan, maka Masyarakat Tobelo Dalam merasa kehidupannya sedang terganggu dan bereaksi untuk membunuh. Masyarakat Tobelo Dalam memiliki naluri untuk mempertahankan komunitas dan habitatnya.

#### IV. PENUTUP

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh masyarakat suku tobelo dalam pada taman nasional akatajawe lolobata resort tayawi yaitu floran maupun fauna:

1. fauna atau hewan/binatang yaitu mereka menangkap binatang buruan seperti babi, rusa, kuskus, biawak, burung gosong kelam (dalam bahasa lokal setempat disebut Moleu), kelelawar ikan, udang, katak, dan ular dengan menggunakan alat-alat yang tanpa merusak hutan dan ramah lingkungan seperti parang, tombak, panah dan jerat.
2. Masyarakat Tobelo Dalam memanfaatkan 75 jenis flora sebagai bahan makanan dan bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Dari Tabel 3 memperlihatkan bahwa ada 25 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Tobelo Dalam sebagai bahan obat – obatan.

#### REFERENSI

- Slamet E. Sumanto<sup>1</sup> dan Mariana Takandjandji, 2014, Identifikasi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat: Upaya Konservasi Sumber Daya Genetik dan Sosial Budaya, Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Jl. Raya Ciamis-Banjar Km. 40, Ciamis, Jawa Barat
- Fahmi , Agus Purwoko , Dodi Sumardi, 2014, Interaksi dan Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser, Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara
- Mahbub M. Asar Said. 2013. *Dialektika Pengetahuan Lokal Dan Non Lokal (Studi Kasus Pasang Ri Kajang dalam Pengelolaan Hutan Adat Kajang)*. Tesis Program Studi Ilmu Pertanian. Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nono, Farah Diba, dan Fahrizal, 2017, Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Di Desa Labian Ira'ang Dan Desa Datah Diaan Di Kabupaten Kapuas Hulu, Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol, Pontianak
- Christien N. Kendek, J. S. Tasirin, R. P. Kainde, J. I. Kalangi. 2013. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Minanga III Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol 3, No. 5 : 2-6.
- Rachman. E, Indah. B, dan Muhammad Z. M, 2007. Kajian Pola - Pola Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Dalam Mencegah Illegal Logging. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Badan Litbang Kehutanan. Vol. 4, No. 4.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P 35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.